

ANALISIS GAMBAR PADA BUKU TEKS *KRSNA*: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK

I Wayan Suryasa
STIMIK-STIKOM Bali
iwayansuryasa@gmail.com

Abstrak

Ini adalah sebuah penelitian yang mengkaji tentang makna gambar yang terdapat pada teks *Krsna*. Kajian maknanya meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang terkandung dalam gambar tersebut. Subyek penelitiannya adalah gambar yang terdapat dalam teks *Krsna* dan obyek dari penelitian ini adalah permasalahan yang dicermati. Teori dari Roland Barthes digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang terdapat pada data. Data primer dari penelitian ini adalah gambar dan data sekundernya adalah teks *Krsna*. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan pencatatan secara kritis. Hasil dari penelitian ini adalah (1) dilihat dari fungsinya, gambar-gambar tersebut dapat mempermudah memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang buku terhadap kesadaran *Krsna*. (2) kajian gambar yang bermakna denotasi dan konotasi, sebagian besar mengandung sebuah kepercayaan yang diyakini kebenarannya sampai sekarang, dengan kata lain kewajaran dalam sebuah budaya adalah hasil konotasi, jika konotasi menjadi tetap akan menimbulkan sebuah mitos, kemantapan sebuah mitos akan membentuk sebuah ideologi. (3) fenomena sekarang, mitos bukan hanya sekedar mitos namun telah berkembang menjadi sesuatu yang dipuja-puja yang diyakini mampu memerikan kebahagiaan lahir dan batin yang sering disebut sebuah aliran kepercayaan.

Kata kunci: denotasi, konotasi, makna, mitos, semiotik.

Pendahuluan

Secara fenomenal, ilmu memaknai kehidupan dengan kesadaran tersirat pada teks *Krsna*. Keberadaan teks ini dikenal oleh dunia karena merupakan prinsip dasar kerohanian. Teks seperti ini bisa terkenal karena memiliki nilai-nilai yang sangat relevan terhadap kehidupan manusia. Ini terlihat dari para pembaca buku teks tersebut dari beragam suku, agama, dan budaya.

Secara teoritis, status kognitif sebuah makna, dalam tradisi positivisme logik terdapat perbedaan antara makna eksplisit dan implisit yang dipandang sebagai perbedaan antara bahasa kognitif dan emotif. Sehingga pembendaharaan makna denotasi dan konotasi ini terlihat menarik sekali untuk dicermati lebih mendalam. Dalam sebuah konteks tertentu, makna denotasi bersifat kognitif yang berbentuk semantik, sementara konotasi bersifat ekstra semantik karena mencakup rajutan rangsangan emosi, yang kurang bernilai kognitif (Ricoeur, 2005: 81).

Secara empiris, ajaran-ajaran yang tertuang dalam teks *Krsna* sangat baik untuk dimaknai dalam kehidupan sehari-hari, karena makna kehidupan di dunia ini terefleksi pada teks *Krsna* yang penuh dengan nuansa kerohanian. Dengan memahami secara baik pesan-pesan yang disampaikan dapat mengubah cara bersikap, berperilaku, dan berkeyakinan dalam kehidupan. Perubahan tersebut tentu ada sebabnya, salah satunya adalah makna-makna yang terdapat pada gambar yang mengacu pada isi dari teks *Krsna*.

Berdasarkan atas fenomenologis yang dikaitkan dengan teori terhadap objek dari penelitian ini, terdapat beberapa isu yang diungkap. Permasalahan tersebut adalah apakah makna gambar yang terkandung dalam teks *Krsna* dan mengapa makna tersebut menjadi sebuah mitos dalam kehidupan. Gambar-gambar pada teks *Krsna* sangat penting diteliti melihat dari dua volume yang berbahasa Inggris dan tujuh volume yang berbahasa Indonesia tersebut mampu mencerminkan pesan yang disampaikan dari keseluruhan isi dari teks *Krsna* itu sendiri.

Teks *Krsna* sangatlah menarik untuk dicermati lebih mendalam, selain teks tersebut merupakan sebuah teks yang sangat kental dengan unsur kerohanian, juga merupakan sebuah teks yang telah termasyur di seluruh pelosok

dunia. Ini terbukti dari terjemahan teks Krsna dengan ratusan versi bahasa yang ada di dunia. Teks Krsna merupakan sub Bab dari cerita Bhagawad Gita, pada teks Krsna dijelaskan serta diceritakan mendetail tentang kelahirannya dan kesadaran diri untuk menjalani hidup yang sesungguhnya. Kesadaran yang dimaksud adalah keseimbangan dalam menjalani hidup, keseimbangan akan mengarah ke sebuah hubungan, hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Sehingga, dengan memahami secara mendalam pesan-pesan yang tersampaikan dalam gambar-gambar pada buku teks Krsna, akan mampu membuka wawasan yang lebih luas tentang fenomena dahulu sampai saat ini.

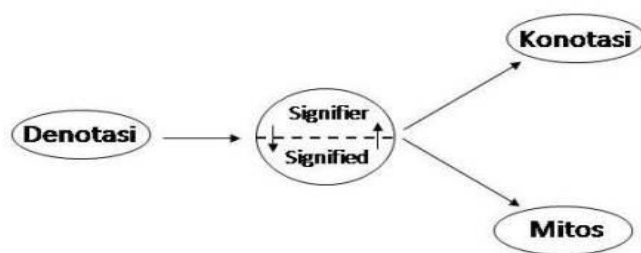
Konsep dan Kerangka Teori

Konsep merupakan pemikiran yang diabstrakan dari sebuah fenomenologis, semiotika adalah suatu bidang studi yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi melalui sarana tanda-tanda dan berdasarkan pada sistem tanda (Segers, 1978:14) atau bidang studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakan (Eco, 1979: 7).

Secara teori, tanda adalah segala yang menyatakan sesuatu yang lain daripada dirinya. Tanda itu dihasilkan melalui proses signifikasi yang merupakan proses yang memadukan penanda dan petanda (Barthes, 1982: 37). Karena itu, pada prinsipnya semiotik mempelajari bagaimana arti-arti dibuat dan bagaimana realitas direpresentasikan, yang barangkali jelas dalam bentuk “teks” dan “media”. Semiotik memusatkan perhatian pada pertukaran beberapa pesan apapun dalam suatu kata atau komunikasi dan juga memusatkan perhatian pada proses signifikasi.

Payung teori dari penelitian ini adalah teori semiotik yang merupakan hasil pemikiran dari Roland Barthes. Barthes merupakan pengikut Peirce. Dia juga menggunakan istilah *signifier* dan *signified*. Gagasan ini dikenal dengan sebutan *Order of Signification*, yang mencakup Denotasi dan Konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti, sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (Barthes, 1995: 115).

Dalam teori Barthes dikenal pula adanya mitos. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua pertandaan. Ketika suatu tanda memiliki makna konotasi, maka hal tersebut berarti makna denotasinya yang menjadi mitos (Barthes, 1995: 132).



Warna juga merupakan unsur penting yang bisa dianalisis dengan ilmu semiotika. Warna merupakan getaran atau gelombang tertentu dari sesuatu yang diterima oleh retina, atau warna adalah getaran yang dipancarkan suatu benda, ada sinar yang mengenai benda, langsung diterima oleh mata kita. Sehingga, masing-masing warna mempunyai makna tersendiri.

Dalam mengartikan sebuah gambar dapat dilakukan dengan dua pendekatan yakni, (1) Denotatif, data/informasi yang tersurat pada gambar tersebut. Gambar dibaca layaknya catatan atau karangan yang menceritakan objek secara utuh. (2) Konotatif, hal-hal yang tersirat yang muncul pada pemikiran pengamat. (3) Mitos, sebuah kepercayaan yang telah diyakini kebenarannya oleh orang banyak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang terkandung dalam gambar yang terdapat dalam teks Krsna. Subyek penelitian adalah gambar yang terdapat dalam teks Krsna dan obyek dari penelitian ini adalah permasalahan yang dicermati. Berdasarkan kerangka teori pada penelitian ini, data primer dari penelitian ini adalah gambar dan data sekundernya adalah teks Krsna. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pengamatan dan pencatatan secara kritis guna mercemati secara empiris terhadap makna-makna yang terkandung dalam gambar pada teks.

PEMBAHASAN

Landasan teori di atas digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena-fenomena yang terdapat pada beberapa data dalam pembahasan ini. Dalam sebuah teks biasanya memuat sebuah gambar yang menjadi salah satu unsur inti dari buku. Gambar yang tersaji pastilah mempunyai makna, dan setiap orang berhak memaknai gambar tersebut sesuai dengan pemikirannya. Makna-makna yang tersurat dan tersirat bisa dikaji menggunakan ilmu semiotik.

Peranan gambar dalam sebuah buku teks sangat penting, karena selain mampu menarik minat pembaca, gambar juga bisa menjadi sarana kritik dan saran. Jadi, gambar bukanlah sekadar penghias sebuah buku, namun juga sebagai media penyampai pesan yang tersurat dan tersirat bagi pembaca.

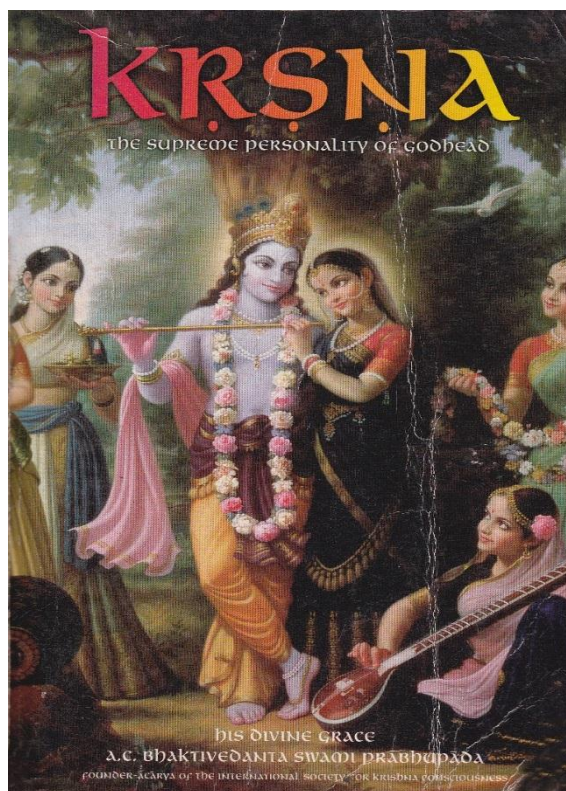
Data yang dipilih sebagai bahan analisis penelitian ini adalah gambar-gambar yang ada di buku teks Krsna yang diterbitkan oleh Hanuman Sakti. Telah diambil enam buah gambar yang ada dalam buku teks Krsna dalam edisi volume yang berbeda. Setiap gambar yang dimuat pada setiap volume merupakan cerminan dari inti keseluruhan isi yang ada di dalamnya.

Berdasarkan pemamparan di atas, bahwa dalam memaknai sebuah gambar dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni denotatif dan konotatif. Pendekatan tersebut dilakukan untuk mengungkap makna denotasi dan konotasi yang terkandung di dalamnya, kajiannya adalah sebagai berikut;

Data 1 (Vol 1 versi bahasa Inggris)

Di buku teks Krsna volume 1 dalam versi bahasa Inggris pada sampulnya terdapat beberapa gambar, gambaran tentang sosok Krsna dengan seorang perempuan di sebelahnya dan beberapa perempuan di sekitarnya. Gambar tersebut tentu mengandung sebuah makna, makna yang terkandung di dalamnya adalah;

Makna denotasi; terdapat gambar seruling yang merupakan sebuah alat musik tiup yang terbuat dari buluh atau logam. Alat ini sekarang digunakan dalam paduan *gong*, *baleganjur*, dan *gegluntangan*. Cara menggunakannya adalah dengan meniup sesuai dengan irama yang diinginkan. Selain seruling juga ada bunga, bunga adalah kembang atau bagian dari tumbuhan yang akan menjadi buah. Bunga biasanya mempunyai warna yang beragam dan berbau wangi, namun ada pula beberapa bunga yang baunya biasa saja. Di lihat dari keseluruhan gambar ada dua sosok tubuh yang berdiri, berdiri adalah sebuah verba yang berarti tegak bertumpu pada kaki, tidak duduk atau berbaring. Latar gambar dari yang disebutkan di atas adalah sebuah pohon yang besar, pohon merupakan



tumbuhan yang berbatang keras dan besar atau pokok kayu. Pohon besar adalah pohon yang ukurannya melebihi dari ukuran sedang.

Makna konotasi; dilihat secara menyeluruh lokasi dari gambar tersebut adalah di dunia keindahan. Hutan merupakan sebuah simbol keindahan yang penuh dengan rasa cinta kasih, saling berbuat untuk saling membahagiakan, seruling adalah sebuah alat yang memiliki unsur syahdu, suara melenting yang dihasilkan oleh seruling mampu membuat suasana menjadi penuh keharmonisan. Dalam paduan instrumen tradisional seruling adalah pemanis dari instrumen lainnya, tanpa suara seruling, akan terdengar kurang indah. Bunga adalah simbol kesucian lahir dan batin. Dimanapun letak bunga tersebut tetap saja akan bermakna harum artinya bunga tersebut merupakan cermin dari kesucian. Warna setiap bunga juga memiliki simbol yang berbeda pula, bunga yang berwarna merah muda melambangkan keanggunan, kecantikan, cinta dan hasrat. Bunga yang berwarna putih melambangkan ketulusan hati dan kesucian dalam kehidupan. Persilangan pada kaki merupakan simbol dari yoga yang merupakan wujud dari doa-doa yang dipersembahkan kepada Tuhan. Unsur yang terkandung di dalamnya adalah estetika. Pohon besar memiliki daun yang sangat rimbun batangnya yang kokoh mampu memerikan kesejukan dan keteduhan bagi orang yang berada di bawahnya. Sehingga bisa dikatakan pohon yang besar adalah tumbuhan sorga. Misalnya pohon beringin, bijinya yang kecil dapat tumbuh menjadi tumbuhan besar yang memerikan kesejukan sekaligus penebih bagi yang berteduh dibawahnya. Akarnya yang kuat melambangkan kekokohan yang tak kan tergoyahkan.

Mitos; seruling diyakini memiliki kekuatan yang halus dan luar biasa, misalnya di India, suara merdu seruling bisa membuat seekor ular untuk menari-nari sehingga ular tersebut lupa akan segala-galanya. Bunga dipandang memiliki mitos sesuai dengan jenisnya, misalnya bunga kamboja yang berkelopak empat, enam, atau sembilan. Orang yang menemukan bunga tersebut akan mendapatkan rejeki yang berlimpah. Bunga yang ada pada gambar adalah bunga Wijayakusuma yang merupakan bunga kemenangan. Mitos di jaman Hindu bunga ini adalah milik Krsna dan dapat menghidupkan orang yang sudah mati. Mekar kala malam hari, layu dan kuncup kembali kala pagi hari. Saat mekar bunga ini mengeluarkan bau yang sangat harum. Mitosnya juga, jika bunga ini mekar akan ada rejeki yang mendekat. Contoh yang lain adalah bunga mitir, bunga ini dipercaya tidak boleh digunakan sebagai sarana persembahyangan karena bunga ini tercipta dari darahnya Bhatari Durga. Selain itu juga ada bunga jempiring juga tidak boleh dipakai sebagai sarana pemujaan karena dikutuk oleh Dewa Siwa. Pohon yang besar dianggap memiliki kekuatan animisme yakni menjadi tempat tinggal makhluk halus dari bangsa jin dan setan. Di sisi lain, pohon besar seperti beringin diyakini oleh umat hindu sebagai pohon penghantar roh ke sorga, itu terlihat dari upakara ngaben selalu menggunakan daun beringin, dan kepercayaan yang ada adalah pohon beringin yang besar tidak boleh ditebang, jika ditebang akan mengakibatkan sebuah mala petaka bagi penebangnya.

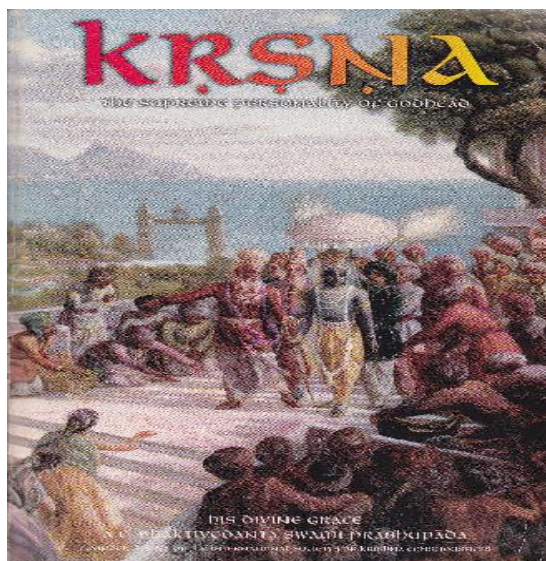
Data 2 (Vol 2 versi bahasa Inggris)

Makna denotasi; air adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen.

Makna konotasi; air merupakan sumber kehidupan di dunia, tanpa air di dunia ini tidak akan ada kehidupan. Air pula merupakan simbol ketulusan karena air tidak pernah memandang kepada siapa, kapan, dan dimana dia berada tanpa sebuah alasan, seperti itulah ketulusan yang tercermin oleh air. Air merupakan obat untuk menyembuhkan pikiran yang kotor, dengan mendengar gemericik air di suasana yang sepi dan sunyi akan mampu membuat pikiran kita kembali menjadi jernih sehingga mampu berpikir dengan akal sehat yang penuh dengan pertimbangan matang.

Mitos tentang air. Air yang telah di beri mantra dipercaya dapat memerikan kesehatan, umur yang panjang, dan rejeki. Air itu disebut *tirta* dan *pekuluh*. Hal ini telah diyakini serta dipercayai unsur kebenarannya.

Dalam hal ini, air yang terdapat pada gambar dipercaya sebagai pelindung dari kerajaannya Krsna, karena air tersebut mampu menenggelamkan kerajaan dan hebatnya semua orang yang tinggal disana dapat hidup seperti biasa walaupun mereka ditenggelamkan oleh air. Air tersebut dipercaya merupakan wujud dari Dewa Wisnu untuk mensejahterakan dan membahagiakan semua orang baik yang ada di bumi.

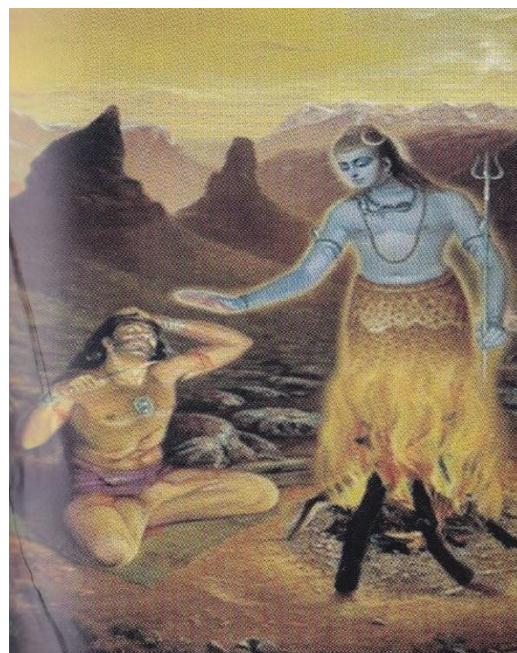


Data 3 (Vol 5 versi bahasa Indonesia)

Makna denotasi; api adalah panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar. Api tidak bisa dipisahkan dengan asap karena setiap ada api sudah pasti akan mengeluarkan asap.

Makna konotasi; gambar api ini merupakan titisan dari Dewa Wisnu, api tersebut merupakan wujud lidah dariNya. Kemunculan Dewa Siwa sebagai asap dari api adalah simbol pengabul keinginan dan keselamatan dari semua doa yang telah dipersembahkan oleh pemujanya. Warna merah dari api melambangkan kesan energi, kekuatan, hasrat, erotisme, keberanian, simbol dari api juga sebagai pencapaian tujuan, darah, resiko, ketenaran, cinta, perjuangan, perhatian, perang, bahaya, kecepatan, panas, kekerasan.

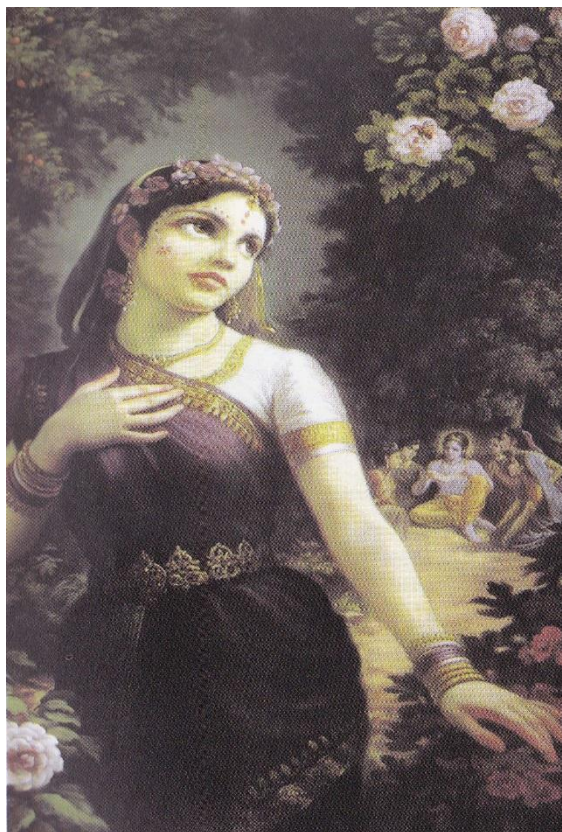
Mitos tentang api di Bali. Api yang bisa terbang dan muncul kala Hari Raya Nyepi dipercaya sebagai bentuk perwujudan dari leak. Leak adalah hantu jadi-jadian yang diciptakan seseorang dengan memantrai diri. Jika api tersebut bertarung, orang Bali meyakini sebagai sebuah ajang adu kekuatan antara leak satu dengan leak lainnya.



Data 4 (Vol 3 versi bahasa Indonesia)

Makna denotasi; pada gambar terlihat seorang wanita yang meliukan sedikit tubuhnya sambil melihat seekor lebah. Lebah adalah serangga penyengat, bersayap empat dan hidup dari madu kembang. Lebah itu hinggap pada setangkai bunga.

Makna konotasi yang terkandung dalam gambar ini sebagai berikut. Perempuan adalah simbol keindahan, cara dia memandang lebah seolah-olah ingin mencurahkan isi hatinya karena Krsna sibuk bercerita harmonis dengan goti-gotinya. Hampir semua lebah tinggal di tempat yang tinggi, rumah lebah yang tinggi adalah simbol moral dan intelektual yang handal, sari pati kembang makanan lebah simbol rejeki yang halal. Madunya bermanfaat untuk obat yang bersifat natural dan kinerja dari lebah sangat rapid dan sistematis. Kinerja yang luar biasa itu terlihat dari keunikan dan keindahan yang ada pada tampilan depan rumahnya.

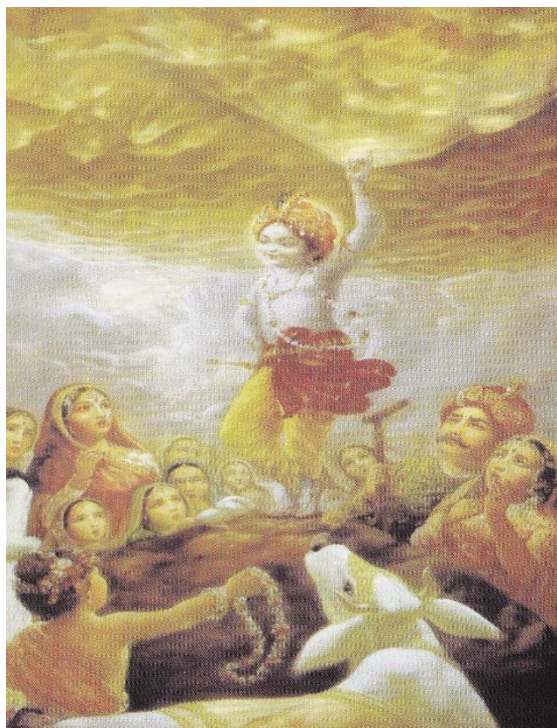


Data 5 (Vol 2 versi bahasa Indonesia)

Makna denotasi; pada gambar ini terlihat seekor lembu. Lembu adalah sapi. Definisi yang lain adalah lembu merupakan seekor mamalia yang berkaki empat yang makan rumput dan dapat diperah susunya. Saat ini lembu banyak terdapat di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

Makna konotasi; sapi adalah sebuah simbol dari kesucian. Dikatakan suci karena mampu memerikan kesejahteraan kepada semua makhluk hidup di bumi ini. Kesuciannya terlihat dari seluruh tubuh dan bulu dari hewan ini berwarna putih. Dikatakan mampu memerikan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup karena lembu dapat menghasilkan susu yang mencakup keseluruhan isi dari semua makanan yang ada dalam dunia ini.

Mitos; ibu dari semua lembu pada kerajaan Krsna diyakini mampu mengabdikan segala jenis kebahagiaan yang diinginkan oleh para penyayang lembu tersebut. Lembu itu bernama Surabi. Lembu juga dipercaya sebagai pelinggihan Ida Bhatara Siwa disebut Lembu Nandhini hewan yang suci, oleh karena itu sangat jarang umat Hindu yang mengkonsumsi daging ini karena diyakini sebagai sarana pelengkap upacara di Bali yaitu *ngasti*. Lembu ini dibawa ke tempat upacara dan oleh penyelenggara upacara dituntun mengelilingi areal atau tempat upacara sebanyak tiga kali. Upacara ini disebut



dengan Purwa Daksina. Mitos tentang daging lembu ini adalah apabila dalam sebuah keluarga mempunyai larangan atau pantangan untuk tidak mengkonsumsi daging lembu, kemudian dengan sengaja maupun tidak sengaja mereka makan daging tersebut, maka orang tersebut diyakini pasti akan sakit.

Data 6 (Vol 1 versi bahasa Inggris)

Makna denotasi; ular merupakan jenis binatang melata yang tidak memiliki kaki, tubuhnya agak bulat memanjang, ada sisik pada bagian tubuhnya dan binatang tersebut ada yang hidup di tanah serta ada pula yang hidup di air. Binatang ini ada yang berbisa dan ada pula tidak.

Makna konotasi; ular adalah simbol dari sifat-sifat yang negatif dalam kehidupan manusia. Ular merupakan lambang dari sifat iri hati, penipu, pedendam, yang sering kali diungkapkan dengan sebuah kemarahan. Sehingga orang yang dikatakan seperti ular adalah orang yang mempunyai sifat-sifat negatif seperti; licik, lihai, agresif, ahli taktik dan strategi, sabar, ulet, cepat, tangkas. Ular sangat paham kapan harus menyerang dengan diam-diam dan kapan harus menunggu dengan sabar.



SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah (1) dilihat dari fungsinya, gambar-gambar tersebut dapat mempermudah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang buku, dalam hal ini adalah buku teks Krsna; (2) kajian gambar yang bermakna denotasi dan konotasi, sebagian besar mengandung sebuah kepercayaan yang diyakini kebenarannya sampai sekarang, dengan kata lain kewajaran dalam sebuah budaya adalah hasil konotasi, jika konotasi menjadi tetap akan menimbulkan sebuah mitos, kemantapan sebuah mitos akan terbentuk sebuah ideologi; (3) berdasarkan fenomena dalam kehidupan sekarang, mitos-mitos yang dipaparkan di atas bukan hanya sekedar mitos namun telah menjadi sesuatu yang memiliki nilai magis yang tinggi dan selalu dipuja oleh umat manusia. Dengan kata lain telah berkembang menjadi sebuah aliran kepercayaan yang diyakini dapat memerikan kebahagiaan lahir dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1982. *Center-City, Empty Center?*. In *empire if sign*. Trans. Ricahard Howard. New York: Hill & Wang, 1982, pp. 30-42.
- Barthes, Roland. 1995. *Myth Today*; In *Mythologies*. London: Paladin, 1977, pp.109-159.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana Universty Press.
- Ricoeur, Paul. 2005. *Filsafat Wacana; Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD

Segers, Rien T. 1978. *Evaluasi Teks Sastra: Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi*. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. Suminto A. Sayuti. Adicita.